

Model Pembelajaran Tipe Complete Sentence Dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman

Andi Sofyan Nur¹, Misnawaty Usman², Nurming Saleh³

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: andisofyannur@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 14 Gowa. Penelitian ini merupakan *Quasi-eksperimen* yang datanya dikumpulkan menggunakan tes kemampuan membaca memahami bahasa Jerman dan dianalisis dengan menggunakan uji-t. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 14 Gowa, yang terdiri atas 9 kelas berjumlah 306 siswa. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu kelas XI IPA 4 yang berjumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI IPA 5 yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4,87 > t_{tabel} 1,997$ pada taraf alpha 0,05. Hal ini berarti model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* efektif dalam pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 14 Gowa

Kata kunci: Penguasaan Kosakata, Membaca Memahami, Bahasa Jerman

PHONOLOGIE Journal of Language and Literature

Submitted : May 8th, 2021

Accepted : June 5th, 2021

Abstract. The aim of this research is to examine the effectiveness cooperative learning model type *complete sentence* in mastering German vocabulary of students XI class at SMA Negeri 14 Gowa. This research is *Quasi-experimental* research. The data was collected by reading comprehension test and was analyzed by using t-test. Population of this research was 306 students from 9 class. Sampel was selected by using *simple random sampling* where XI IPA 4 class with 36 students as experimental class and XI IPA 5 class with 35 students as control class. The result showed t-count is higher than t-table ($t\text{-count } 4,87 > t\text{-table } 1,997$) with alpha significant level 0,05. It revealed that cooperative learning model type *complete sentence* is effective in mastering German vocabulary of XI students at SMA 14 Gowa.

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Jerman memiliki empat aspek kompetensi berbahasa yang harus dikuasai oleh para siswa, yaitu menulis (*Schreiben*), membaca (*Lesen*), berbicara (*Sprechen*), dan menyimak (*Hören*). Selain itu para siswa juga diharapkan dapat menguasai dua kemampuan yaitu, kosakata dan tatabahasa bahasa Jerman, karena untuk dapat mewujudkan keempat aspek keterampilan dan kemampuan berbahasa siswa harus memiliki keterampilan serta kemampuan bahasa Jerman yang baik.

Kemampuan berbahasa mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan penguasaan kosakata dan tatabahasa. Kosakata dapat menunjang keempat keterampilan berbahasa tersebut karena semakin kaya penguasaan kosakata siswa maka semakin baik pula keterampilan berbahasa siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 14 Gowa diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam berbahasa Jerman khususnya pada kemampuan penguasaan kosakata tergolong cukup hingga rendah, hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Jerman pada 15 Agustus 2019 dan observasi proses pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anding, M. F., Saud, S., & Rijal, S. (2021); Nur, M., Burhanuddin, B., & Mannahali, M. (2021); Ihsan, I., & Al-Ilmul, S. F. (2021); Lestari, H., Usman, M., & Hasmawati, H. (2019) bahwa kurangnya pemahaman kosakata yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pengajar, sulit menerjemahkan suatu teks, dan sulit dalam berkomunikasi. Selain itu terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran bahasa Jerman seorang siswa, salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan penguasaan kosakata siswa adalah kurang bervariasinya model-model pembelajaran yang diterapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas perlu dirancang dan dibangun sehingga siswa dapat merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran. Pada proses ini, pemanfaatan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dan kreatif sangatlah dibutuhkan. Penggunaan model pembelajaran yang efektif, inovatif, berpotensi memperbaiki pembelajaran (Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A., 2021).

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif diperlukan untuk lebih mengaktifkan siswa khususnya dalam kemampuan penguasaan kosakata. Salah satu model pembelajaran yang mengembangkan prinsip tersebut ialah model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence*.

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* pun telah dilakukan, berikut beberapa penelitian terkait : Asnindar (2016) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* termasuk dalam kategori yang sangat baik dan efektif. Sitanggang (2016) dalam kemampuan melengkapi teks berita rumpang dengan menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* termasuk dalam kategori yang sangat baik dan berpengaruh secara positif. Hamka (2013) dalam hasil penelitiannya menginformasikan bahwa penerapan media gambar dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa penguasaan kosakata sangat berpengaruh pada kemampuan berbahasa Jerman seorang siswa. Salah satu cara yang diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa dan kemampuan penguasaan kosakata adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Model yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence*. Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa yang dipimpin dan diarahkan oleh guru agar pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam peningkatan penguasaan kosakata siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Complete Sentence

Model Pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang digunakan guru atau pengajar dalam proses belajar mengajar dari awal hingga akhir dan di dalamnya memuat penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik agar materi yang diberikan mudah ditangkap oleh siswa sehingga tujuan belajar bisa tercapai.

Lie (dalam Usman, 2019:196) menyatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok, ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning membuat pelajarmemiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan yang dimilikinsecara aktif dalam kelompok belajarnya sehingga terjadi kerjasama dan tanggung jawab bersama dalam pemahaman materi. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif adalah sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerjasama dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok (Harianto, H., Dalle, A., & Anwar, M., 2021).

Model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* seperti pemaknaan kalimatnya ialah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk dapat melengkapi kalimat yang telah disusun oleh guru, namun kalimat pada teks belumlah lengkap. Kalimat yang diberikan kepada siswa berbentuk sebuah paragraf dan merupakan satu kesatuan artikel, sehingga kalimat yang diisi oleh siswa tidak hanya berupa kalimat pendek sajar, tetapi merupakan rangkaian suatu teks.

Tujuan dari model ini ialah, agar siswa dapat memahami dan meningkatkan penguasaan kosakata siswa terkait materi yang sedang dibahas. Menurut Shoimin (2014:35) menyatakan bahwa pembelajaran *complete sentence* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia.

Model pembelajaran ini erat hubungannya dengan penguasaan kosakata siswa dan pemahaman siswa akan kosakata yang terdapat dalam kalimat, agar proses pembelajaran serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menurut Matsum (2017:121) Model *complete sentence* merupakan rangkaian proses pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan materi ajar oleh guru, atau

dengan penganalisaan terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok yang tidak lebih dari tiga orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap, lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

Kegiatan pembelajaran model ini diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan pemberian materi, kemudian membentuk beberapa kelompok yang terdiri atas 5-6 orang, setelah itu guru membagikan lembar kerja berupa teks atau artikel yang kalimatnya belum lengkap, siswa dipersilakan berdiskusi untuk melengkapi teks tersebut dengan kunci jawaban yang tersedia, setelah selesai setiap kelompok diminta untuk membacakan hasil kerja kelompoknya, selanjutnya ialah memeriksa bersama dan jawaban yang kurang tepat ataupun salah akan diperbaiki, terakhir setiap kelompok diminta untuk membacakan hasil kerja yang telah diperbaiki sehingga setiap siswa di kelas memahami isi dari teks yang sedang dibahas.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence*,

Model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* pada penelitian ini digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa. Dalam penggunaannya pada proses pembelajaran, model ini membantu pembelajaran menjadi lebih terarah dan tersaji dengan benar, kemudian melatih siswa untuk dapat berinteraksi dalam kelompok dan dengan teman sekelasnya, model pembelajaran ini melatih siswa untuk dapat melengkapi kalimat pada teks dan menambah kosakata siswa terkait materi yang sedang dibahas dalam teks. Kelemahan model pembelajaran ini adalah siswa belum dapat menyimpulkan makna teks secara langsung, namun hal ini dapat diatasi dengan arahan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Penguasaan Kosakata

Kosakata merupakan perbendaharaan kata-kata yang menjadi unsur kalimat dan merupakan satu komponen penting dalam berbahasa. Kemudian pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, membaca, dan menulis. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa.

Kosakata berperan penting dalam keterampilan berbahasa siswa. Jika penguasaan kosakata siswa meningkat dalam kualitas dan kuantitasnya maka meningkat pula tingkat kemahirannya dalam mengenal bahasa khususnya bahasa Jerman sehingga mereka mampu mengaplikasikan Bahasa tersebut baik secara reseptif maupun produktif.

Kosakata merupakan faktor kebahasaan yang sangat esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik supaya dapat berbahasa Jerman dengan baik dan benar. Kuantitas dan kualitas kosakata seseorang turut menentukan kualitas dan bobot kemampuan mentalnya. Oleh sebab itu penguasaan kosakata dasar bahasa Jerman harus dikuasai peserta didik. Menurut Tarigan (2015: 3) kosakata dasar atau *basic vocabulary* dapat dibagi sebagai berikut: istilah kekerabatan, misalnya: *der Vater, die*

Mutter, das Kind; nama bagian tubuh, misalnya: *der Kopf, das Haar, das Auge, das Ohr*; kata ganti (diri, penunjuk), misalnya: *ich, du, er, sie, es, wir, ihr, diese, das, hier, dort, da*; kata bilangan pokok, misalnya: *eins, zwei, drei, vier*; kata kerja pokok, misalnya: *essen, trinken, schlafen, aufstehen, sprechen, sehen, hören, arbeiten, laufen, gehen*; kata keadaan pokok, misalnya: *fröh, traurig, hungrig, satt, durstig, gross, klein*; benda-benda universal, misalnya: *das Wasser, die Erde, das Feuer, die Luft, der Himmel, der Mond, der Stern, die Sonne, die Pflanzen, das Tier*.

Menurut Matsuda (2017:8) “During language learning and acquisition, one cannot properly comprehend what is being said if one is unable to ignore the variations in prosody and pronunciation between different talkers, identify and retain vocabulary patterns, and associate meanings with those patterns”. Pendapat tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti : selama pembelajaran dan pemerolehan bahasa, seseorang tidak dapat memahami apa yang dikatakan seseorang (lainnya) jika orang itu tidak dapat memvariasikan tekanan atau intonasi dan pengucapan antara pembicara yang berbeda, mengidentifikasi dan mempertahankan pola kosakata, dan menghubungkan makna dengan pola-pola itu.

Ragam Kata Bahasa Jerman

Ragam kata atau jenis-jenis kata dalam bahasa Jerman disebut dengan *Wortarten*. Klasifikasi atau penggolongan kata memang diperlukan, sebab besar manfaatnya, baik secara teoretis dalam studi semantik maupun secara praktis dalam berlatih keterampilan berbahasa. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kosakata yang digunakan dalam setiap materi dan juga soal-soal tes yang diberikan kepada siswa. Peneliti memfokuskan pemahaman siswa pada kata benda (*das Nomen*) dengan artikel tertentu (*bestimmte Artikel*) dan artikel tak tertentu (*unbestimmte Artikel*), kata kerja (*das Verb*): kata kerja lemah (*die schwache Verben*) dan kata kerja kuat (*die starke Verben*). Kemudian beberapa kosakata lain yang akan muncul dalam kalimat, yaitu kata sifat (*das Adjektiv*) dan kata keterangan (*das Adverb*).

Das Nomen (Kata Benda), Kata benda dalam bahasa Jerman sangat mudah dikenali ketika dilihat dalam tulisan, karena kata benda diawali dengan huruf kapital. Kata benda bahasa Jerman memiliki ciri-ciri yang khusus untuk menunjukkan bahwa kata tersebut adalah kata benda. Kata benda dalam bahasa Jerman itu erat kaitannya dengan *Artikel*. Penggunaan *Artikel* berfungsi menentukan jenis kata, *der* untuk kata benda berjenis *Maskulin*, *die* untuk kata benda berjenis *feminim*, *das* untuk kata benda berjenis *neutral*, dan *die* untuk kata benda dalam bentuk jamak (*plural*). Contoh : *das Buch, der Mann, der Motor, dan die Frau*.

Das Verb (Kata Kerja), Kata Kerja adalah kata yang digunakan untuk menyatakan suatu pekerjaan. Kata kerja (*verben*) dalam bahasa Jerman berfungsi sebagai predikat atau sebagai inti predikat dari sebuah kalimat. Dalam kata kerja bahasa Jerman ada yang disebut dengan *infinitif* atau kata yang belum mengalami perubahan. Kata kerja dalam bahasa Jerman umumnya berakhiran *-en* atau *-n* (*fahren, geben, lesen*) dan beberapa berakhiran *-eln*, dan *-ern* (*handeln, feiern*). Kata Kerja terbagi atas dua, yaitu : Kata Kerja Lemah (*die Schwache Verben*), contoh : *ich lerne deutsch, sie wohnen in Jalan Daeng Tata* dan Kata Kerja Kuat (*die Starke Verben*), contoh : *wir fahren mit dem Taxi, er bäckt die Fische*.

Das Adjektiv (Kata Sifat), Kata sifat adalah kata yang menerangkan keadaan dan digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Contoh : *wir sind sehr glücklich heute, meine schwester ist hübsch dan das buch ist dick.*

Das Adverb (Kata Keterangan), Kata keterangan atau *adverb*, yaitu rincian peristiwa atau kata pernyataan yang menerangkan suatu keadaan. Kata keterangan biasanya memodifikasi kata kerja atau *frase verba*, kata sifat, dan kata keterangan. Ini memberikan informasi tentang cara, tempat, waktu, frekuensi, kepastian atau keadaan lain dari kegiatan. Contoh : *ich komme in die Schule zu spät dan gerstern habe ich meine Hausaufgaben gemacht.*

METODE

Penelitian ini menggunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan desain kelompok kontrol prates-pascates berpasangan (*matching pretest-posttest control group design*). Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dan kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes kemampuan membaca memahami dengan jenis tes yang digunakan adalah tes isian, tes pilihan ganda, dan tes menjodohkan. Dengan nilai maksimal 30 dari 30 soal tes yang dibuat.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 14 Gowa yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah 306 siswa. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI IPA 4 berjumlah 36 siswa yang dipilih sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 5 berjumlah 35 siswa dipilih sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel tersebut menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, setelah pemberian *pre-test* pembelajaran dilakukan selama empat kali pertemuan di kedua kelas. Pada kelas eksperimen siswa diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence*, sedangkan kelas kontrol diajar menggunakan pembelajaran konvensional.

Sesuai dengan hasil *pre-test* siswa pada kelas XI IPA 4 sebagai kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata (mean) mencapai 59,3 dan masih dikategorikan cukup dengan nilai tertinggi 72 dan nilai terendahnya adalah 43. Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa ialah nilai antara 63-67 sebanyak 10 siswa atau 27,8%.

Sesuai dengan hasil *pre-test* siswa pada kelas XI IPA 5 sebagai kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata (mean) mencapai 57,05 dan masih dikategorikan cukup dengan nilai tertinggi 71 dan nilai terendahnya adalah 42. Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa ialah nilai antara 57-61 sebanyak 9 siswa atau 25,8%.

Perolehan skor yang telah dipaparkan di atas memberikan gambaran bahwa skor yang diperoleh siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* lebih tinggi dibandingkan dengan

siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 14 Gowa.

Diketahui hasil uji normalitas pada data *pre-test* kedua kelas dinyatakan normal sebab data *pre-test* kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki Chi-Kuadrat hitung yang masing-masing lebih kecil dari nilai tabel Chi-Kuadrat yaitu, $X^2_{hitung} (-52,797) < X^2_{tabel} (11,07)$ atau $(-52,797 < 11,07)$. Kemudian hasil uji homogenitas *pre-test* menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,111 < 5,050$ atau sehingga kedua data sampel tersebut dinyatakan homogen.

Nilai yang diperoleh dari hasil *post-test* kelas XI IPA 4 sebagai kelas eksperimen diperoleh rata-rata (*mean*) skala dari 36 siswa adalah 67,75 (nilai tertinggi adalah 52 dan nilai terendah adalah 81). Dengan nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa ialah nilai antara 67-71 sebanyak 10 siswa atau 27,8%.

Nilai yang diperoleh dari hasil *post-test* kelas XI IPA 5 sebagai kelas kontrol diperoleh rata-rata (*mean*) skala dari 35 siswa adalah 59,85 (nilai tertinggi adalah 73 dan nilai terendah adalah 44). Dengan nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa ialah nilai antara 64-68 sebanyak 9 siswa atau 25,7%.

Hasil *post-test* siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* menunjukkan adanya peningkatan nilai dari nilai tes sebelumnya atau *pre-test*. Nilai *post-test* siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* memperoleh nilai dengan rata-rata (*mean*) 67,75. Sedangkan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan perolehan nilai *mean* 59,85. Dengan demikian, nilai *mean* kelas eksperimen lebih besar dari pada nilai *mean* kelas kontrol.

Hasil akhir dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus uji-t untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis ini dilakukan terhadap hasil tes penguasaan kosakata bahasa Jerman kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasilnya adalah $t_{hitung} = 4,87$ pada kelas eksperimen sementara $t_{tabel} = 1,997$, kesimpulannya ialah $t_{hitung} 4,87 > t_{tabel} 1,997$.

Pada penelitian ini, H_0 yang menyatakan model *complete sentence* tidak efektif dalam peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 14 Gowa dinyatakan ditolak. Karena H_0 ditolak, maka konsekuensinya H_1 diterima. H_1 menyatakan model *complete sentence* efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 14 dinyatakan diterima.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peneliti. Salah satu kendala yang sangat dirasakan adalah, siswa belum dapat menyimpulkan makna teks secara langsung dan kesulitan dalam menemukan arti kosakata dalam kamus. Namun kendala ini dapat diminimalisir dengan arahan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti menyampaikan poin-poin penting saat mencari arti kosakata dalam teks dan memahami maksud kalimat, yaitu dengan bekerja sama dan mengartikan kata per kata, kemudian disimpulkan mengikuti pemahaman masing-masing. Untuk pemecahan masalahnya, peneliti dan siswa akan mengoreksi tentang informasi yang diperoleh dalam teks dan peneliti memberikan kesimpulan terkait isi teks, jawaban dan juga maksud dari tiap-tiap kalimat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* efektif digunakan pada pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Jerman. Hal ini didukung oleh pernyataan Agustini dkk yang menyebutkan, bahwa model pembelajaran kooperatif *complete sentence* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 14 Gowa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Complete Sentence* mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa dari 59,3 ke 67,75 atau masuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Complete Sentence* dalam proses belajar mengajar dan siswa pun mampu menyelesaikan soal teks melengkapi dengan arahan guru serta dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok.

Adapun hasil analisis uji-t yaitu $F_{hitung} 1,111 < F_{tabel} 5,050$, sementara $f_{tabel} = 2,006$. Jadi $t_{hitung} 4,87 > t_{tabel} 1,997$. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa model *complete sentence* efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 14 Gowa dinyatakan diterima. Sehingga dapat disimpulkan, penelitian tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Complete Sentence* dalam penguasaan kosakata siswa kelas XI SMA Negeri 14 Gowa dinyatakan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021). Keterampilan Menulis dan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Berbasis Model Pembelajaran SAUD. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 1-10.
- Anding, M. F., Saud, S., & Rijal, S. (2021). Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman Melalui Penggunaan Media Cerita Pendek. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 57-63.
- Asnindar. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* Dalam Kemampuan Membaca Memahami Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 9 Makassar *Skripsi*. Pendidikan Bahasa Jerman. Fakultas Bahasa dan Sastra. UNM: Tidak Diterbitkan
- Hamka, H. (2013). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman melalui Media Gambar Siswa Kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Makassar*. Jurnal Nalar Pendidikan. Vol 1, No. 1, 2013. Diakses dari: <https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/1933/920>. (7 Mei 2019)
- Hariato, H., Dalle, A., & Anwar, M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Mahasiswa. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 49-56.
- Ihsan, I., & Al-Ilmul, S. F. (2021). Problematika Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman Yang Belum Pernah Mendapatkan Pelajaran bahasa Jerman di Jenjang

- Pendidikan Sebelumnya. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 137-146.
- Lestari, H., Usman, M., & Hasmawati, H. (2019). Kemampuan Berpikir Logis dan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 3(2).
- Matsuda, N. (2017). *Impact of talker variability on L2 word recognition among Japanese EFL learner*. *Vocabulary Learning and Instruction*. Vol 6, No. 2:8-18, 2017. Diakses dari: <http://dx.doi.org/10.7820/vli.v06.2.2187-2759>. (13 April 2018)
- Matsum. (2017). *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Complete Sentence Di Kelas V SDN 05 Sungai Kepala*. Medan: *Elementary School Journal*. Vol 7, No. 1:119-127, 2017. Diakses dari: <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/6409>. (12 April 2018)
- Nur, M., Burhanuddin, B., & Mannahali, M. (2021). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Puisi Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 64-70.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sitanggang, B. N.. (2016). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Complete Sentence Terhadap Kemampuan Melengkapi Teks Berita Rumpang Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Siborongborong*. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan. Diakses dari: <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/21086>. (20 Maret 2018)
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Usman, M., dkk. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Complete Sentence (SC) dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman (Wortschatz)*. Makassar: Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM 2019. Diakses dari: <http://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/11267/6612>. (12 Januari 2021)